

FILSAFAT ILMU

Di Bawah Supervisi:

Prof. Dr. Hj. Masyitoh, M.Ag

Prof. Dr. Suwito, MA

Dr. Sudirman Tamin, MA



Program Studi Doktor Manajemen Pendidikan Islam
Universitas Muhammadiyah Jakarta
Tahun Akademik: 2020 / 2021



FILSAFAT ILMU

Penulis:

Abdullah R.S	Wahyu Fajar Nugraha
Edi Sugianto	Musyarofah
Mohammad Labib	Sholehuddin
Rizaludin Kurniawan	Sularno
Rony Edward Utama	Sunarti
Sarli Amri Teguh Pribadi	Supala
M. Khozinul Huda	Yudha Prapantja
Taufik M	Abdul Kadir
Eti Suyanti	Muhammad Darwinsyah
Nurul Maharani Piranti	

Di Bawah Supervisi:

Prof. Dr. Hj. Masyitoh, M.Ag
Prof. Dr. Suwito, MA
Dr. Sudirman Tamin, MA



FILSAFAT ILMU

i - vi + 396 hlm

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Hak Penerbitan pada UM Jakarta Press

Di Bawah Supervisi:

Prof. Dr. Hj. Masyitoh, M.Ag

Prof. Dr. Suwito, MA

Dr. Sudirman Tamin, MA

Desain sampul dan tata letak :
UM Jakarta Press Publishing

ISBN :
978-602-0798-96-7

Diterbitkan oleh :

UM Jakarta Press
Anggota IKAPI (053/Banten/2021)
University of Muhammadiyah Jakarta Press
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeuy, Ciputat
Tangerang Selatan 15419
Telp. : 021-7492862, 7401894
e-mail: umjakarta.press@gmail.com

Maret 2021

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah Swt atas segala karunia dan nikmat-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, Rasul pembawa pencerahan.

Kami mengucapkan selamat kepada para peserta program Doktor (S3) Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah berhasil menghimpun makalah sebuah buku dari mata kuliah *Filsafat Ilmu*, tahun akademik 2020 / 2021.

Buku ini merupakan kumpulan makalah yang sudah dipresentasikan dan diberi masukan konstruktif melalui proses diskusi yang dinamis antar sesama mahasiswa, dan masukan dari dosen/ tim *teaching* yang merupakan bagian dari penyempurnaan makalah. Presentasi dilakukan secara luring (*offline*) di masa pandemi Covid-19 ini.

Mata kuliah *Filsafat Ilmu* bagi mahasiswa S3 Prodi MPI dimaksudkan sebagai sumbangsih pemikiran dalam bidang pendidikan dari berbagai aspek. Memperdalam analisis sebagai dasar mempertajam sudut pandang dan kebaruan dalam penelitian yang diharapkan menjadi Disertasi nantinya. Di samping itu, mata kuliah ini bertujuan untuk membiasakan mahasiswa S3 MPI dalam mengambil rujukan primer dari ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis Nabawi serta pandangan para ulama dan ilmuwan - muslim khususnya - di masa lalu (mengingat mahasiswa MPI datang dari berbagai latar pendidikan). Selanjutnya dikomparasikan dengan kondisi kekinian (kontemporer). Tema-tema yang dikaji dalam mata

kuliah ini, belum mencakup seluruh perspektif sebagai sebuah konsep integral dalam bidang pendidikan. Tema-tema yang dikaji merupakan tawaran yang dipilih oleh mahasiswa, kemudian dipersempit penelitiannya, dan lebih dikhususkan sesuai dengan kecenderungan dan ketersediaan bahan dan referensi.

Kajian tematik tentang Multikultural menjadi penting untuk diketahui dan dibahas secara filosofis dan mendalam pada mata kuliah ini. Kemudian tema-tema lainnya menjadi pengayaan dan menyempurnakan, seperti paradigma dan prinsip epistemologi Islam dalam pengembangan kurikulum, regulasi dan kebijakan pendidikan Islam, dan yang lainnya menjadi nilai utama (*core value*) dari program studi ini.

Buku ini merupakan bukti *concern* para mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, sekaligus menjadi motivasi untuk menuntaskan perkuliahan S3 dengan menyempurnakan penelitian dalam bentuk Disertasi kelak. Sebaik-baik Disertasi adalah Disertasi yang selesai dan diujikan, yang tentunya terlebih dahulu melalui tahapan-tahapan standar yang sudah dimaklumi secara akademik.

Jakarta, Ramadhan 1442 H
Mei 2021 M

Prof. Dr. Hj. Masyitoh, M.Ag
Prof. Dr. Suwito, MA
Dr. Sudirman Tamin, MA

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
1. Keagungan dan Moralitas	1
Oleh: Abdullah Rahman Shaleh	
2. Filsafat Ilmu dan Ilmu Pendidikan dalam Perspektif K.H Ahmad Dahlan	22
Oleh: Edi Sugianto	
3. Filsafat Ilmu dan Etika Keilmuan	36
Oleh: Mohammad Labib	
4. Pendidikan Islam sebagai Upaya Menangkal Fenomena Liberalisasi Islam	49
Oleh: Rizaludin Kurniawan	
5. Ilmu, Filsafat dan Agama dalam Irisan	75
Oleh: Rony Edward Utama	
6. Islam dan Sains	98
Oleh: Sarli Amri Teguh Pribadi	
7. Filsafat Ilmu sebagai Alat Mempelajari Produk Filsafat Pancasila	110
Oleh: M. Khozinul Huda	
8. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan	126
Oleh: Taufik M	
9. Filsafat Ilmu dan Sains dalam Perspektif Al-Quran	158
Oleh: Eti Suyanti	
10. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan	174
Oleh: Nurul Maharani Piranti	
11. Mitologi & Filsafat: Tinjauan	196

- dalam Pemikiran Islam
Oleh: Wahyu Fajar Nugraha
12. Filsafat dalam Al-Quran dan Pengembangan Pendidikan Islam 225
Oleh: Musyarofah
13. Religiusitas, Kebangsaan dan Sosialitas Pancasila 238
Oleh: Sholehuddin
14. Filsafat dalam Pendidikan Islam 267
Oleh: Sularno
15. Tanggung jawab Moral Keilmuan 293
Oleh: Sunarti
16. Pluralisme, Liberalisme dan Islamisme 311
Oleh: Supala
17. Kemungkinan Sains dan Pandangan Dunia 328
Oleh: Yudha Prapantja
18. Filsafat Konsep Masa Depan Pendidikan Islam 342
Oleh: Abdul Kadir
19. Kebenaran dalam Matematika menurut Al-Qur'an dan Hadits 377
Oleh: Muhammad Darwinsyah

FILSAFAT DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Sularno

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan setiap manusia, dengan pendidikan manusia dapat membedakan mana yang hak dan batil dan pendidikan membuat manusia menjadi semakin dewasa dan berkembang. Oleh karena itu, diwajibkan bagi semua manusia untuk menuntut ilmu, Karena ilmu sebagian dari pendidikan. Filsafat pendidikan islam adalah konsep pola berpikir manusia terhadap kependidikan yang berkaitan dengan ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran islam.

Mempelajari Filsafat Pendidikan Islam berarti memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematis, logis dan menyeluruh tentang pendidikan, yang tidak hanya ditatarbelakangi oleh ilmu pengetahuan Agama Islam saja, melainkan memuntut kepada kita untuk mempelajari ilmu-ilmu lain yang relevan. Pemikiran falsafiyah pada hakikatnya adalah usaha menggerakkan semua potensi psikologis manusia seperti pikiran, kecerdasan, kemauan, perasaan, ingatan serta pengantian panca indra tentang gejala kehidupan terutama manusia dan alam sekitarnya sebagai ciptaan Tuhan. Proses pemikiran tersebut didasari teori-teori pelbagai disiplin ilmu dan pengalaman yang mendalam tentang kehidupan alam raya dan dalam dirinya sendiri.

Filsafat Pendidikan Islam secara umum mengkaji berbagai masalah yang terdapat dalam bidang pendidikan, mulai dari manusia yang akan dididik, tujuan pendidikan, guru, anak didik, kurikulum,

dan metode sampai dengan evaluasi dalam pendidikan secara filosofis. Dengan kata lain, ilmu ini akan mencoba mempergunakan pemikiran filosof, yaitu pemikiran yang sistematis, logis, rasional, universal dan objektif terhadap berbagai masalah yang terdapat dalam pendidikan itu sendiri. Masih banyak pakar pendidikan muslim yang belum memperbuatkan pemikirannya. Para filosof muslim seperti Ghazali, Ibn Khaldun, Ikhwan Mustafa yang demikian pula di Indonesia. Mereka banyak menghasilkan pemikiran kependidikan Islam dan telah teruji kemampuannya. Inilah salah satu tugas kita terutama mereka yang mempunyai perhatian tinggi terhadap kemajuan pendidikan Islam. Sayangnya konsep dan pemikiran itu dimanfaatkan oleh orang lain, yang bisa jadi akan menghambat kemajuan dan pengembangan dunia Pendidikan Islam itu sendiri baik dalam segi materi maupun moral.

B. Rumusan Masalah

1. Apa pengertian Pendidikan Islam?
2. Apa pengertian filsafat pendidikan islam dan tujuannya?
3. Apa saja ruang lingkup filsafat pendidikan islam

C. Tujuan Pembahasan

1. Untuk mengetahui apa pengertian Pendidikan Islam
2. Untuk mengetahui pengertian filsafat Pendidikan Islam dan tujuannya
3. Untuk ruang lingkup bahasan filsafat Pendidikan Islam.

D. Pembahasan

A. Pengertian Pendidikan Islam

Masalah pendidikan adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan, bahkan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan.

Baik kehidupan secara individual, di dalam keluarga, masyarakat, maupun kehidupan bangsa dan negara. Maju atau mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan dari pendidikan yang ada di negara tersebut, apakah maju atau mundur.

Selain itu pendidikan merupakan unsur terpenting bagi manusia untuk meningkatkan kadar keimanannya terhadap Allah SWT, karena orang semakin banyak mengerti tentang dasar-dasar Ilmu pendidikan Islam maka kemungkinan besar mereka akan lebih tahu dan lebih mengerti akan terciptanya seorang hamba yang beriman. Pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan Islam adalah usaha merubah tingkah laku individu di dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses pendidikan.

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama (Mohtar, 2017, hal. 12). Dengan pengertian lain, seringkali beliau mengatakan bahwa kepribadian utama tersebut dengan istilah *kepribadian muslim*, yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menurut M. Arifin, pendidikan Islam adalah : Usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan di alam sekitarnya (Moh. Roqib, 2009, hal. 18).

Sedangkan menurut Drs. Burlian Shamad, pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi

makinuk yang bercorak diri derajat tinggi menurut ukuran Allah di sisi pendidikannya untuk mewujudkan pendidikan itu baru disebut pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas (1) Tujuan untuk membentuk individu yang bercorak diri tertinggi menurut al-Quran; (2) Isi pendidikannya adalah ajaran Allah yang tercantum dalam al-Quran, dan pelaksanaannya merujuk pada kehidupan keseharian Nabi Muhammad SAW (Hamdani, 1998, hal. 76).

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa para pendidik Islam berbeda pendapat mengenai rumusan pendidikan Islam. Ada yang menitikberatkan pada segi pembentukan akhlak, ada pula yang menuntun pendidikan teori dan praktek, dan sebagian lagi menghendaki terwujudnya kepribadian muslim dan lain-lain. Perbedaan tersebut terjadi diakibatkan oleh hal yang pentingnya dari masing-masing ahli. Namun dari perbedaan pendapat tersebut terdapat titik kesamaan yang secara ringkas dapat disimpulkan sebagai Pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang pendidik, guru atau orang yang lebih dewasa kepada orang yang terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.

Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan sekaligus pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan langkah laku pribadi masyarakat memuja kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka orang pertama yang bertugas mendidik masyarakat adalah para nabi dan Rasul, selanjutnya para Ulama dan cendekiawan sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.

B. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam dan Tujuannya.

Sebagaimana diketahui bahwa manusia adalah khalifah di alam ini. Mendapat wewenang untuk melaksanakan tugasnya yaitu

mengelola dan memelihara untuk kepentingan manusia itu sendiri. Dengan demikian, pendidikan merupakan urusan hidup dan kehidupan manusia, dan sekaligus merupakan tanggung jawab manusia itu sendiri.

Filsafat Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam sebagai hamba Allah (Hamdani, 1998, hal. 83).

Untuk mendidik pertama-tama manusia harus memahami dirinya sendiri. Apa hakikat hidup, tujuan dan apa pula tugas hidupnya. Berikutnya manusia berhadapan dengan alam dan bangkungannya. Manusia hidup bersama dengan hasil cipta rasa dan karsanya. Semuanya terus berkembang sehingga nilai kehidupan berubah. Di sinilah manusia dituntut untuk mengikuti perkembangan dan jangan sampai tertinggal, pendidikan menjadi pilihan yang tidak dapat ditolak.

Pertanyaan-pertanyaan tentang berbagai masalah hidup dan kehidupan manusia sebagaimana dikemukakan di atas memang merupakan tantangan bagi manusia untuk menjawab. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan hakiki tersebut, akan menjadi dasar pelaksanaan dan praktek pendidikan. Ketetapan jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mampu merumuskan tujuan pendidikan secara tepat, dan hal ini akan mengarahkan usaha-usaha kependidikan yang tepat pula. Di sinilah letak peranan filsafat pendidikan.

Perkembangan (pemikiran) filsafat dalam dunia Islam, telah menghasilkan berbagai macam alternatif jawaban terhadap berbagai macam pertanyaan hakiki problema hidup dan kehidupan manusia.

Pertanyaan tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tentang keyakinan dan kepercayaan hidup, telah memunculkan *Ilmu Kalam*. Pertanyaan tentang kembali kepada Tuhan, menghasilkan *Ilmu Tasawuf*. Pertanyaan bagaimana melaksanakan ibadah dan syariat dengan benar baik ilmu fiqh.

Ilmu-ilmu tersebut berhasil dikembangkan dalam dunia Islam dengan menggunakan metode yang Islami, yaitu metode *ijtihad*. Ijtihad adalah menggunakan segenap daya akal dan potensi manusia lainnya untuk mencari kebenaran dan mengambil kebijaksanaan dengan bimbingan al-Quran dan Sunnah Nabi SAW. Musthafa Abdul al-Raziq menyatakan bahwa ijtihad dengan menggunakan daya kemampuan akal merupakan dasar dari terbentuknya pola pikir rasional (Al-Raziq, 1959, hal. 132).

Metode ijtihad sebagai metode khas filsafat Islam memang telah mengalami perkembangan dan para ulama serta filosof Islam menggunakannya secara bervariasi. Dengan demikian filsafat Islam dapat diartikan sebagai studi tentang pandangan filosofos dari sistem dan aliran filsafat dalam Islam terhadap masalah-masalah kependidikan dan bagaimanapengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia muslim dan umat Islam.

C. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Jika diamati secara seksama, penjelasan mengenai ruang lingkup filsafat pendidikan Islam telah diakui sebagai sebuah disiplin ilmu. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa sumber bacaan, khususnya buku yang menginformasikan hasil penelitian tentang filsafat pendidikan Islam. Sebagai sebuah disiplin ilmu, mau tidak mau filsafat pendidikan Islam harus menunjukkan dengan jelas mengenai bidang kajiannya atau cakupan pembahasannya.

Dalam hubungannya dengan hal di atas, kembali dijumpai pendapat Muzayyin Arifin yang menyatakan bahwa mempelajari filsafat pendidikan Islam berarti memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematis, logis, dan menyeluruh (universal) tentang pendidikan, yang tidak hanya dilatarbelakangi oleh pengetahuan agama Islam saja, melainkan menuntut kita untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain (Marimura, 1990, hal. 16). Pendapat ini memberi petunjuk bahwa ruang lingkup filsafat pendidikan Islam adalah masalah-masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan, seperti masalah tujuan pendidikan, guru, kurikulum, metode dan lingkungan. Bagaimanakah semua masalah tersebut disusun, tentu saja harus ada pemikiran yang melatarbelakangi. Pemikiran yang melatarbelakanginya disebut filsafat pendidikan Islam. Karena itu dalam mengkaji filsafat pendidikan Islam seseorang akan diajak untuk memahami konsep tujuan pendidikan, konsep guru yang baik, konsep kurikulum dan seterusnya yang dilakukan secara mendalam, sistematis, logis, radikal dan universal berdasarkan tuntunan ajaran Islam, khususnya berdasarkan al-Quran dan al-Hadits. Dalam hubungan ini, seseorang yang mengkaji filsafat dan pendidikan pada umumnya, juga perlu menguasai secara mendalam kandungan al-Quran dan al-hadits dalam hubungannya dengan membangun pemikiran filsafat pendidikan Islam. Dengan kata lain seorang pemikir filsafat pendidikan Islam adalah orang yang menguasai dan menyukai filsafat dan pendidikan secara mendalam, juga sekaligus harus berjiwa Islami (Marimura, 1990, hal. 16).

Dengan demikian, secara umum ruang lingkup pembahasan filsafat pendidikan Islam ini adalah pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, logis dan universal mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan pendidikan atas dasar ajaran Islam.

Konsep-konsep tersebut mulai dari perumusan tujuan pendidikan, kurikulum, guru, metode, lingkungan dan seterusnya.

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian bagaimanapun sederhananya peradaban masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk melestarikan kehidupannya (Tim Dosen Ikip Malang, 1981, hal. 2).

Dalam buku *Modern Philosophies of Education* (Fourth Edition), John S. Brubacher mengemukakan bahwa pendidikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan sesama, dan dengan alam semesta. Pendidikan juga merupakan perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual dan fisik, oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya yang diharapkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya (tujuan akhir). Pendidikan adalah proses di mana potensi-potensi manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan agar disempurnakan oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, oleh alat/media yang disesuaikan sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang ditetapkan (Brubacher, 1981, hal. 371).

Dalam hal ini tim dosen FIP IKIP Malang menyimpulkan pengertian pendidikan adalah:

1. Aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan membina potensi-potensi pribadinya, rehat dengan jasmani.

2. Lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan ini meliputi: keluarga, sekolah dan masyarakat (negara).

3. Hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya. Pendidikan dalam arti ini merupakan tingkat kemajuan masyarakat dan kebudayaan sebagai satu kesatuan (Hamdani, 1998, hal. 29).

Dari rumusan di atas terlihat keumuman pengertian pendidikan. Pembentukan pribadi misalnya. Demikian juga perkembangan manusia yang dikehendaki kererpaduannya dengan kemajuan masyarakat dan hasil budaya, belum menunjukkan adanya kualifikasi tertentu.

Untuk itu kualifikasi Islam untuk pendidikan memberikan kejelasan bentuk konseptualnya. Pembentukan kepribadian yang dimaksudkan sebagai hasil pendidikan adalah kepribadian muslim, dan kemajuan masyarakat dan budaya belum menunjukkan adanya kualifikasi tertentu.

Bagi manusia, pemenuhan kebutuhan jasmani saja belum cukup. Tetapi kebutuhan rohani bagi manusia menjadi sangat penting karena tidak terpenuhinya itu akan menimbulkan kegelisahan batin. salah satu usahanya adalah dengan mengamalkan agama.

Jadi agama merupakan dasar utama dalam mendidik melalui sarana-sarana pendidikan. Kemudian dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikirkan,

memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam yang bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Zakiah Dradjat mengungkapkan landasan pendidikan Islam terdiri dari Al-Qur'an dan Sunah Nabi yang dapat dikembangkan dengan ijtihad (Dradjat, 1996, hal. 19). Ijtihad digunakan karena semakin banyaknya permasalahan yang berkembang sekarang dalam bidang pendidikan, serta diperlukannya pemikiran-pemikiran baru yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari uraian di atas maka dapat diambil pemahaman bahwa dasar pendidikan Islam ada dua, yaitu :

a. Dasar Pokok

Dasar pokok dari pendidikan Islam adalah Al Qur'an dan Sunnah. Kedua sumber pendidikan Islam tersebut dapat ditemukan dalamnya kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan.

1. Al-Qur'an

Al Qur'an mempunyai kedudukan sebagai sumber pokok ajaran Islam dapat dipahami dari ayat berikut:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : "Ini (Al-Qur'an) adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu, penuh dengan berkah, supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya, dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." - (Q.S. Shaad:29)

2. As-Sunnah

Posisi Hadits sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an disebabkan hakikatnya tak lain adalah penjelasan dan praktek dari ajaran Al-

Qur'an itu sendiri, disamping memang sunnah merupakan sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang sholeh"*. (HR Bukhari).

b. Dasar Tambahan

Selain Al Qur'an dan Sunnah, ada beberapa dasar yang bisa dijadikan sebagai dasar tambahan dalam pendidikan Islam, diantaranya:

1. Ijtihad

Ijtihad dibidang pendidikan ternyata sangat perlu, sebab ajaran islam yang terdapat dalam Al-Quran dan Al-Sunnah, hanya berupa prinsip-prinsip pokok. Sedangkan sejak turunnya ajaran Islam kepada Nabi Muhammad SAW sampai sekarang Islam telah tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan zaman. Maka diperlukan usaha-usaha untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berkembang.

2. Maslahah Mursalah

Maslahah Mursalah yaitu : *"menetapkan peraturan atau ketetapan undang-undang yang tidak disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan menghindarkan kerusakan"*.

3. Urf (Nilai-Nilai dan Adat Istiadat Masyarakat)

al-'Urf adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan, perbuatan maupun kesepakatan yang dilakukan secara terus menerus dan selanjutnya membentuk semacam hukum tersendiri.

Metode Filsafat Pendidikan Islam

Terdapat dua corak filsafat pendidikan Islam yaitu bercorak tradisional dan kritis. Pada filsafat pendidikan Islam yang bercorak tradisional, tentunya tidak bisa dipisahkan dengan aliran mazhab filsafat yang pernah berkembang di dunia Islam. Sedangkan pada filsafat yang bercorak kritis, maka dalam hal ini di samping menggunakan metode-metode filsafat pendidikan Islam sebagaimana yang telah berkembang dalam dunia Islam, juga menggunakan metode filsafat pendidikan yang berkembang dalam dunia filsafat secara umum, diantaranya:

a. *Metode spekulatif dan kontemplatif* yang merupakan metode utama dalam setiap cabang filsafat.

Dalam sistem filsafat Islam disebut dengan *tafakkur*. Baik kontemplatif maupun tafakkur, adalah berpikir secara mendalam dan dalam situasi yang tenang, sunyi, untuk mendapatkan kebenaran tentang hakikat sesuatu yang dipikirkan. Dan oleh karenanya berkaitan dengan masalah-masalah yang abstrak misalnya, hakikat hidup menurut Islam, hakikat Iman, Islam, sifat Tuhan, tugas malaikat dan sebagainya (Zahairimi, 1995, hal. 131).

b. *Pendekatan Normatif*. Norma, artinya nilai, juga berarti aturan atau hukum-hukum. Norma menunjukkan keteraturan suatu sistem. Nilai juga menunjukkan baik buruk, berguna tidak bergunanya sesuatu, norma juga akan menunjukkan arah gerak suatu aktivitas.

Menurut filsafat Islam, sumber nilai adalah Tuhan dan semua bentuk norma akan mengarahkan manusia kepada Islam. Pendekatan normatif dimaksudkan adalah mencari dan menetapkan aturan-aturan dalam kehidupan nyata, dalam filsafat Islam bisa disebut sebagai pendekatan syar'iyah, yaitu mencari ketentuan dan menetapkan ketentuan tentang apa yang boleh dan tidak boleh menurut syariat

Islam. Objeknya adalah berkaitan dengan tingkah laku dan amal perbuatan metode ijihad dalam fiqh seperti *istihsan*, *maslahah mursalah*, *al adah muhakkamah* adalah merupakan contoh-contoh metode normatif ini dalam sistem filsafat Islam (Zahairimi, 1995, hal. 132).

c. *Pemlekutan Ilmiah* terhadap masalah aktual, yang pada hakikatnya merupakan pengembangan dan penyempurnaan dari pola berpikir rasional, empiris dan eksperimental yang telah berkembang pada masa janyanya filsafat dalam Islam. Pendekatan ini tidak lain adalah merupakan realisasi dari ayat al-Quran yang artinya:

"Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sehingga kaum itu sendiri yang berusaha untuk mengubahnya (Q.S. al-Ra'd:11)"

Tujuan Pendidikan Menurut Islam:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lainnya. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan, seperti sikap.

2. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam berlangsung selama hidup maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Tujuan umum yang berbentuk *insan kamil* dengan pola *uqwa* dapat mengalami perubahan naik-turun dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya (Hamdani, 1998, hal. 63).

3. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu

kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tipe instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional.

4. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang dicapai melalui sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah disiapkan dan dipertirakan akan mencapai tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi *Tujuan Instruksional Umum* dan *Tujuan Instruksional Khusus* (TIU dan TIK). Tujuan instruksional merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit kegiatan pengajaran (Hamdani, 1998, hal. 65).

Bila pendidikan kita pandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan dan hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.

Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriahnya. Dengan kata lain perilaku adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal yang telah mengacu di dalam manusia sebagai produk dari proses pendidikan.

Jadi tujuan pendidikan Islam berarti menuju dan mencari nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan identitas Islami. Sedangkan idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Dimensi-dimensi nilai di atas merupakan sasaran idealitas Islam yang seharusnya dijadikan dasar fundamental dalam proses kependidikan Islam. Dimensi-dimensi nilai tersebut seharusnya ditanam-tumbuhkan di dalam pribadi muslim secara utuh melalui proses pembudayaan yang bercorak paedagogis, dengan sistem atau struktur kependidikan yang bagaimanapun ragamnya.

Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan, mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islam yang bersumber dari kitab suci al-Quran dan Hadits. Serta sejalan dengan tuntutan kemajuan modernisasi kehidupan masyarakat akibat pengaruh kebudayaan yang meningkat, pendidikan Islam memberikan kelenturan (fleksibilitas) perkembangan nilai-nilai dalam ruang lingkup konfigurasi.

Hakikat Pendidik

I. Tugas Pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, Khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri (Hamdani, 1998, hal. 93).

Sebenarnya orang pertama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau pendidikan anak adalah orang tuanya, karena adanya pertalian darah dan masa depan anaknya di dunia maupun akhirat.

Karena itu orang tua disebut juga sebagai *pendidik kodrat*. Karena orang tua tidak mempunyai kemampuan, waktu dan sebagainya, maka mereka menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain

yang berkompeten untuk mendidik. Dalam hal ini guru, Lemaesa pendidikan di sinilah pendidik itu membimbing atau memberikan pertolongan sebagaimana disebutkan dalam definisi pendidikan.

Sebagaimana telah disinggung di atas mengenai pengertian pendidik, dapat diperjelas bahwa tugas pendidik yaitu:

a. Membimbing si terdidik

Mencari pengenalan terhadapnya mengenai kebutuhan, kesanggupan, bakat minat dan sebagainya,

b. Menciptakan situasi untuk pendidikan

Situasi pendidikan, yaitu suatu keadaan di mana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan.

Tugas lain ialah memiliki pengetahuan yang diperlukan, pengetahuan-pengetahuan keagamaan, dan lain-lain. Pengetahuan itu tidak sekedar diketahui, namun juga diterapkan dan diyakini sendiri. Ingatlah bahwa kedudukan pendidik adalah pihak yang lebih dalam situasi pendidikan. Harus pula diingat bahwa pendidikan adalah manusia dengan segala sifatnya yang tidak sempurna. Oleh karena itu si pendidik harus selalu meninjau diri sendiri. Dari reaksi si anak, dari hasil usaha pendidikan, pendidik dapat memperoleh bahan-bahan kesamaan dari pihak di terdidik. Kecaman yang membangun pun besar sekali nilainya (Marimba, 1980, hal. 83).

Filosofis Kurikulum

Secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa latin, *curriculum* yang berarti pengajaran. Ada pula yang mengatakan kata tersebut berasal dari bahasa Perancis *courier* yang berarti berlari (Nasution, hal. 9).

Ada pula yang berpendapat bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematis dan koordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kurikulum pada hakikatnya adalah rancangan mata pelajaran bagi suatu kegiatan jenjang pendidikan tertentu dan dengan menguasainya seseorang dapat dinyatakan lulus dan berhak memperoleh ijazah.

Sementara pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia pendidikan, definisi kurikulum disebutkan di atas dipandang sudah ketinggalan zaman. Kurikulum bukan hanya sekedar memuat sejumlah mata pelajaran, akan tetapi termasuk segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Pengertian kurikulum yang disebut terakhir itu sejalan pula dengan pendapat Hasan Langgulung, Menurutnya kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial dan olahraga serta kesenian baik yang berada di dalam atau di luar kelas yang dikelola oleh sekolah (Langgulung, 1987, hal. 483).

Pendapat yang terakhir mengenai kurikulum ini berbeda dengan pendapat-pendapat yang dikemukakan sebelumnya. Perbedaan tersebut nampak terlihat dari segi sumber pelajaran yang dimuat dalam kurikulum. Jika sebelumnya hanya terbatas pada kegiatan pengajaran yang dilakukan di ruang kelas, maka pada perkembangan berikutnya pendidikan dapat pula memanfaatkan berbagai sumber pengajaran yang ada di luar kelas. Dengan cara seperti ini para siswa dapat terus mengikuti perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebudayaan dan lainnya yang terjadi di luar lingkungan sekolah.

1. Cakupan Kurikulum

Cakupan bahan pengajaran yang terdapat dalam kurikulum modern nampak semakin luas. Disebabkan adanya tugas-tugas yang semula menjadi beban badan-badan lain, kini dibebankan kepada sekolah.

Berdasarkan pada tuntutan perkembangan yang demikian itu, maka para perancang kurikulum dewasa ini menetapkan kurikulum yang meliputi empat bagian. Pertama, bagian yang berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar-mengajar. Kedua, bagian yang berisi pengetahuan, informasi, data, aktivitas, dan pengalaman yang merupakan bahan bagi penyusunan kurikulum yang isinya berupa mata pelajaran yang kemudian dimasukkan ke dalam silabus pengajaran. Ketiga, bagian yang berisi metode atau cara menyampaikan mata pelajaran tersebut. Keempat, bagian yang berisi metode atau cara melakukan penilaian dan pengukuran atas hasil pengajaran mata pelajaran tertentu (Langgulung, 1987, hal. 486).

2. Asas-Asas Kurikulum

Selain itu secara teoritis filosofis sebuah kurikulum harus berdasarkan asas-asas dan orientasi tertentu. Asas-asas tersebut sebagaimana dikemukakan S. Nasution meliputi asas filosofis, organisatoris dan psikologis. Asas filosofis berperan sebagai penentu tujuan umum pendidikan. Sedangkan asas sosiologis berperan memberikan dasar untuk menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan asas organisatoris berfungsi memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran itu disusun dan bagaimana penentuan luas dan urutan mata pelajaran (H. Abuddin Nata, hal. 125).

3. Ciri-Ciri Kurikulum Dalam Pendidikan Islam

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany menyebutkan lima ciri kurikulum pendidikan Islam.

- a. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuannya dan kandungannya, metode, alat dan teknikny yang bercorak agama.
- b. Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya. Yaitu kurikulum yang benar-benar mencerminkan semangat, pemikiran dan ajarannya yang menyeluruh. Di samping itu juga luas dalam perhatiannya. Ia memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial dan spiritual.
- c. Bersikap seimbang di antara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. Selai itu juga seimbang antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual dan sosial.
- d. Bersikap menyeluruh dalam mentana seluruh mata pelajaran yang diperlukan anak didik.
- e. Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik (H. Abuddin Nata, hal. 127).

Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam

1. Konsep Pendidikan Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali dilahirkan di Thus, sebuah kota di Khurasan, Persia pada tahun 450 H atau 1058 M.

Imam Ghazali sejak kecilnya dikenal sebagai seorang anak pecinta ilmu pengetahuan dan penggandrung mencari kebenaran yang hakiki (Dr. H. Abudin Nata, 2000, hal. 84).

Untuk mengetahui konsep pendidikan al-Ghazali ini dapat diketahui antara lain dengan cara mengetahui dan memahami pemikirannya yang berkenaan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu aspek tujuan pendidikan, kurikulum, metode, etika guru dan etika murid.

a. Tujuan Pendidikan

Rumusan tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan filsafat atau pemikiran yang mendalam tentang pendidikan. Seseorang baru dapat merumuskan suatu tujuan kegiatan jika ia memahami secara benar filsafat yang mendasarinya. Rumusan tujuan ini selanjutnya akan menentukan aspek kurikulum, metode, guru dan lainnya yang berkaitan dengan pendidikan. dari hasil studi terhadap pemikiran al-Ghazali dapat diketahui dengan jelas, bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua. *Pertama*, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, dan *kedua*, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia akhirat (Sulaiman, 1991, hal. 87). Karena itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Tujuan ini tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi (Dr. H. Abudin Nata, 2000, hal. 86).

Kurikulum

Konsep kurikulum yang dikemukakan al-Ghazali terkait erat dengan konsepnya mengenai ilmu pengetahuan. Dalam pandangan al-Ghazali ilmu terbagi menjadi tiga bagian, sebagai berikut.

Pertama, ilmu-ilmu yang terkutuk baik sedikit maupun banyak, yaitu ilmu-ilmu yang tidak ada manfaatnya, baik di dunia maupun di akhirat, seperti ilmu sihir, nujum dan ramalan. *Kedua*, ilmu-ilmu yang

terpuji baik sedikit maupun banyak, yaitu ilmu yang erat kaitannya dengan peribadatan dan macam-macamnya, seperti ilmu yang berkaitan dengan kebersihan diri dari cacat dan dosa serta ilmu yang dapat menjadi bekal bagi seseorang untuk mengetahui yang baik dan melaksanakannya, ilmu-ilmu yang mengajarkan manusia tentang cara-cara mendekati diri kepada Allah dan melakukan sesuatu yang diridhai-Nya, serta dapat membekali hidupnya di akhirat. Ketiga, ilmu-ilmu yang terpuji dalam kadar tertentu, atau sedikit, dan tercela jika dipelajari secara mendalam, karena dengan mendalaminya dapat terjadinya kekacauan dan kesemrawutan antara keyakinan dan keraguan, serta dapat pula membawa kepada kekafiran, seperti ilmu filsafat. Mengenai ilmu filsafat dibagi oleh al-Ghazali menjadi ilmu matematika, logika, ilahiyat, fisika, politik dan etika (Dr. H. Abudin Nata, 2000, hal. 91).

Sampai di sini tampaklah oleh kita bagaimana al-Ghazali membagi ilmu-ilmu yang bermacam-macam itu serta menetapkan nilainya masing-masing sesuai dengan manfaat dan mudharatnya. Ia yakin bahwa ilmu dengan segala macamnya itu, baik ilmu aqliyah maupun ilmu amaliyah, tidak sama nilainya, dan karena itu pula keutamaannya berbeda.

2. Pemikiran Al-Mawardi Dalam Bidang Pendidikan

Nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad ibn Habib al-Basry. Ia dilahirkan di Basrah pada tahun 346 H. Bertepatan dengan tahun 974 M. dan wafat di Baghdad pada tahun 450 H atau 1058 M (Lihat Pengantar Mustafa as-Saqa, 1995, hal. 1).

Pemikiran al-Mawardi dalam bidang pendidikan sebagian besar terkonsentrasi pada masalah etika hubungan guru dan murid dalam proses belajar-mengajar. Pemikiran ini dapat dipahami, karena dari seluruh aspek pendidikan, guru memegang peranan amat penting.

bahkan berada pada garda terdepan. Keberhasilan pendidikan sebagian besar tergantung kepada kualitas guru baik dari segi penguasaannya terhadap materi pelajaran yang diajarkan maupun cara menyampaikan pelajaran tersebut serta kepribadiannya yang baik, yaitu pribadi yang terpadu antara ucapan dan perbuatannya secara harmonis (Dr. H. Abudin Nata, 2000, hal. 49).

Menurut Mawardi sikap *tawaddhu* akan menimbulkan simpati dari pada anak didik, sedangkan sikap *ujub* akan menyebabkan guru kurang disenangi. Sikap *tawaddhu* yang dimaksudkan al-Mawardi bukanlah sikap menghinakan diri sendiri atau merendahkan diri ketika berhadapan dengan orang lain. Sikap yang dimaksud adalah sikap rendah hati dan merasa sederajat dengan orang lain dan saling menghargai. Sikap demikian akan menumbuhkan rasa persamaan, menghormati orang lain, toleransi serta sara senaib dan cinta keadilan (Lihat Pengantar Mustafa as-Saqa, 1995, hal. 80).

Pada perkembangan berikutnya sikap *tawaddhu* tersebut akan menyebabkan guru bersikap demokratis dalam menghadapi murid-muridnya. Sikap demokratis ini mengandung makna bahwa guru berusaha mengembangkan individu *scoptimal* mungkin. Guru tersebut menempatkan peranannya sebagai pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar-mengajar yang berlangsung dengan utuh dan luwes, di mana seluruh siswa terlibat di dalamnya.

Selanjutnya al-Mawardi mengatakan bahwa seorang guru selain harus bersikap *tawaddhu*, juga harus bersikap *ikhlas* (Dr. H. Abudin Nata, 2000, hal. 50).

Pernyataan tersebut memperlihatkan dengan jelas bahwa al-Mawardi menghendaki agar seorang guru benar-benar *ikhlas* dalam melaksanakan tugasnya. Menurutnya bahwa tugas mendidik dan

mengajar harus diorientasikan kepada tujuan yang luhur, yakni keridhaan dan pahala Allah.

3. Konsep Pendidikan Ibnu Sina

Nama lengkapnya adalah Abu Ali Husayn ibn Abdullah di dunia barat lebih dikenal dengan nama Avicenna. Penyebutan nama tersebut menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan ahli sejarah, ada yang mengatakan bahwa nama tersebut berasal dari bahasa latin yaitu *Aven Sina*, dan ad juga yang berpendapat dari bahasa Arab, *al-Sin* yang berarti Cina. Ia dilahirkan pada tahun 980 M di Bukhara, tepatnya di Afshana, ayahnya bernama Abdullah dari balkh, suatu kota yang termasyhur di kalangan orang-orang Yunani, dengan nama Bukhtra yang berarti oemerlang yang termasuk wilayah Afganistan, Namun demikian ia ada yang menyebutkan sebagai kebangsaan Persia, karen apada abad X masehi, wilayah Afganistan termasuk daerah Persia (Dr. H. Abudin Nata, 2000, hal. 61).

Menurut Ibnu Sina tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti (Ibnu Sina, hal. 1070). Selain itu tujuan pendidikan harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potenssi yang dimiliki. Semua itu baru didapat dengan adanya kurikulum yang baik dan memadai.

Konsep Ibnu Sina mengenai kurikulum didasarkan pada tingkat usia anak didik, anak usia tiga sampai lima tahun, misalnya perlu diberikan mata pelajaran olah raga untuk diarahkan dalam membina kesempurnaan pertumbuhan fisik si anak dan organ tubuh secara optimal. Selanjutnya pelajaran budi pekerti diarahkan untuk

membekali si anak agar memiliki kebiasaan sopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari, dalam pelajaran kebersihan di ajarkan agar si anak memiliki kebiasaan mencintai kebersihan serta pendidikan seni suara dan kesenian diarahkan agar si anak memiliki ketajaman perasaan dalam mencintai serta meningkatkan daya khayalnya.

Selanjutnya untuk anak usia enam sampai empat belas tahun menurut Ibnu Sina adalah cukup pelajaran membaca dan menghafal al-Quran, pelajaran agama, pelajaran sya'ir dan olah raga.

Selanjutnya untuk anak usia di atas empat belas tahun, mata pelajaran yang bersifat teoritis dan praktis seperti biologi, kedokteran, astrologi, kimia, keseluruhan tergolong ilmu-ilmu fisika, matematika dan ketuhanan.

Kemudian mata pelajaran yang bersifat praktis adalah ilmu akhlak, ilmu mengurus rumah tangga serta ilmu politik. dari uraian di atas, konsep kurikulum yang ditawarkan Ibnu Sina memiliki tiga ciri.

- a. Bahwa kurikulum tidak terbatas pada sekedar menyusun sejumlah mata pelajaran, melainkan disertai dengan penjelasan tentang mata pelajaran tersebut serta aspek psikologisnya.
- b. Bahwa kurikulum didasarkan pada pemikiran yang bersifat pragmatis fungsional yakni melihat kegunaan dari ilmu dan keterampilan yang dipelajari dengan tuntutan masyarakat.
- c. Bahwa kurikulum dipengaruhi oleh pengalaman yang terdapat dalam dirinya agar setiap orang yang mempelajari berbagai ilmu dan keahlian menempuh cara sebagaimana dilakukan (Dr. H Abudin Nata, 2000, hal. 73).

Sementara untuk metode pengajaran yang ditawarkan Ibnu Sina antara lain terlihat pada setiap materi pelajaran, seperti metode talqin.

demonstrasi pembiasaan dan teladan, diskusi, magang dan penugasan. Teladan paling efektif dalam pengajaran akhlak.

Sedangkan konsep guru yang ditawarkan Ibnu Sina antara lain berkisar tentang guru yang baik, adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main di hadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih, suci dan murni (Dr. H. Abudin Nata, 2000, hal. 77).

E. Kesimpulan

Kalau diperhatikan seluruh uraian dalam makalah ini, akan jelaslah sampai mana fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh agama Islam bagi suatu filsafat yang disebut Filsafat Pendidikan Islam.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Unsur filsafat dari Filsafat Pendidikan Islam, yang berintikan kemerdekaan berpikir, mendapat tempat dalam agama Islam dan mendapat petunjuk-petunjuk pemakaiannya.
2. Unsur pendidikan yang merupakan usaha antar manusia adalah sangat dipentingkan dalam agama Islam, dan diberikan dasar-dasar tuntutan dan kegunaannya dalam agama.
3. Unsur pendidikan yang merupakan usaha pemindahan kebudayaan yang juga mendapat tempat dalam ruang ajaran-ajaran agama dan diberikan batas-batas pemakaian dan penilaiannya.
4. Unsur pendidikan sebagai usaha penyampaian nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan, dipenuhi dengan nilai agama Islam yang meliputi juga kesusilaan dan kemasyarakatan. Bahwa nilai-nilai agama adalah mutlak dari Tuhan, bukan ciptaan manusia tidaklah mengurangi tugas dari manusia; untuk menyampaikan nilai-nilai itu kepada sesamanya.

5. Unsur pendidikan sebagai usaha yang membawa manusia pada suatu tujuan akhir mendapat ketegasan dalam agama Islam. Tujuan itu adalah penyerahan diri kepada Allah, sebagai juga tujuan hidup semua muslim.

Daftar Pustaka

- Al-Raziq, A, Mustafa. 1959. Taubid li Tarikh al-Islamiyah (Terjemahan), Lajnah al-Ta'rif al-Tarjamah al-Nash al-Qahriyah,
- As-Saqa, M, 1995. Dab ad-Dunya wa ad-Din, , Dar al-Fikri, Beirut.
- Brubalher, S John. 1984. Modern Philosophies of Education (terjemahan), Mc Gran Hill Publishing, New Delhi.
- D Marimura, A. 1980. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, , Al-Ma'ruf, Bandung.
- Hamdani Ctc, 1998. Filsafat Pendidikan, , Pustaka Setia, Bandung.
- Tim Dosen FIP IKIP Malang, 1984. Kapita Selekta Pengantar Dasar-dasar Pendidikan, IKIP Malang.
- Nasution, S, Pengembangan Kurikulum, , Citra Madyaksa Bhakti Bandung.
- Nata, A. 2000. Filsafat Kependidikan Islam, , Lugas, Jakarta.
- Zuhairini Ctc. 1995. Filsafat Pendidikan Islam, , Litbang Depag Jakarta